

Analisa Karakter Yang Baik dalam Sistem Pendidikan di Era Masyarakat 5.0

Dhea Fanny Putri Syarifa

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dhea.fanny.2105356@students.um.ac.id

Paper received: 03-10-2021; revised: 12-10-2021; accepted: 18-10-2021

Abstract

The education sector is currently experiencing a rapid revolution that presents various challenges in adapting to the changing times. This revolution has both positive and negative impacts on education and character. The aim of this research is to address the challenges and strategies for character education in the era of society 5.0. The implementation of character education in the education system should focus on good character aspects, which are categorized into three: moral knowledge, moral feelings, and moral actions. The study used qualitative descriptive analysis, which revealed that character education in the era of society 5.0 is a deliberate effort to instill morals and ethics in personal, social, and daily life. Good character values have become crucial in this era of disruption, and there are two models of good character disruption in the education system: substantive and reflective.

Keywords: disruption; revolution; character education; era of society 5.0.

Abstrak

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi revolusi yang sangat cepat dengan berbagai tantangan sehingga dapat dengan mudah beradaptasi sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman. Dengan adanya revolusi ini banyak dampak positif dan negatif yang berpengaruh pada Pendidikan begitu juga karakter. Penelitian ini di latar belakang oleh tantangan dan strategi pendidikan karakter dalam menyongsong masa masyarakat 5.0. Implementasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan harus mempertimbangkan aspek - aspek karakter yang baik. Aspek - aspek karakter yang baik umumnya diklasifikasikan menjadi tiga (3) aspek yaitu pengetahuan tentang budi pekerti (pengetahuan moral), kebiasaan karakter (perasaan moral), dan tindakan yang digerakkan oleh karakter (tindakan moral). Cara yang dipakai pada analisa kali ini menggunakan analisis secara kualitatif deskriptif. Reaksi dari analisa yang telah dikemukakan menghasilkan sesuatu hal penting yaitu pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di era society 5.0 merupakan tindakan yang sadar dan terencana yang dilakukan manusia dengan memiliki moral dan etika dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan kehidupan. Nilai-nilai karakter yang baik sudah menjadi prioritas utama untuk dikembangkan pada masa masyarakat 5.0, mengacu pada nilai-nilai karakter yang baik pada era disrupsi. Secara umum, ada dua (2) model disrupsi karakter yang baik pada sistem pendidikan di era masyarakat 5.0, yaitu substantif dan reflektif.

Kata kunci: disrupsi, revolusi, pendidikan karakter, era society 5.0.

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi revolusi yang sangat cepat dengan berbagai tantangan sehingga dapat dengan mudah beradaptasi sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman. Tantangan pendidikan karakter di era society 5.0 saat ini disebut juga dengan "tantangan era disrupsi" (M. Mahubi, 2012). Di era disrupsi, tantangan dari pendidikan karakter memiliki karakteristik yang berbeda (Iswanto, 2013) dengan era sebelumnya. Era disrupsi memiliki kompleksitas (Suyadi, 2013) yang cenderung kabur dan tidak terlihat, seperti tantangan era sebelumnya. Di era disrupsi, Di era disrupsi, tantangan pendidikan

karakter terkadang dianggap positif (Murtadho, 2017), demikian mereka tidak diakui oleh para pendidik.

Istilah pendidikan karakter telah dipelajari secara nasional sejak tahun 2004 (Husna Nashihin, n.d.). Sebagai program pendidikan nasional, pendidikan karakter telah dimulai di Indonesia sejak 2010 (Haedari & Saha, 2004). Banyak ahli menganggap bahwa pendidikan karakter program nasional telah berhasil (Fadli, 2021). Keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia diperkuat dengan penurunan angka kriminalitas, menurut registrasi polisi statistik semenjak tahun 2017 hingga 2019 (Munawwaroh, 2019). Berdasarkan kasus kriminalitas Polri, pada tahun 2017, jumlah kejadian (total kriminalitas) sebanyak 336.652. Selanjutnya, pada tahun 2018, the tingkat kriminalitas menurun sebanyak 294.281 kasus. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 269.324 kasus.

Berdasarkan data tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa tingkat kriminalitas di Indonesia telah menurun. Padahal angka kriminalitas ini bisa menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional (Husna Nashihin, 2018a), program edukasi membutuhkan cara dan strategi baru (Husna Nashihin, 2017) untuk menghadapi tantangan pendidikan karakter di era distribusi yang sudah maju dalam bidang teknologi informasi (Husna Nashihin et al., 2020).

Menurut Husna Nashihin (2019), dalam era Society 5.0, pendidikan karakter memerlukan strategi dan metode alternatif untuk mengembangkan model pendidikan karakter. Komponen karakter yang baik harus terdistribusi secara tepat dalam sistem pendidikan sehingga pendidikan karakter mampu menghadapi tantangan pendidikan karakter di masyarakat 5.0. Distribusi komponen karakter yang baik dalam sistem pendidikan memiliki 3 (tiga) aspek yaitu pengetahuan tentang karakter (pengetahuan moral), kebiasaan karakter (perasaan moral), dan tindakan yang digerakkan oleh karakter (tindakan moral).

Berdasarkan penjelasan di atas, ada 3 (tiga) alasan yang melatarbelakangi hal tersebut yang mendesak penelitian untuk diselesaikan; yaitu, pertama, berkaitan dengan kompleksitas pendidikan karakter di era masyarakat 5.0. Kedua, di era society 5.0, strategi pengembangan pendidikan karakter sangat penting. Ketiga, pemerataan karakter yang baik dalam sistem pendidikan mampu menjadi strategi pendidikan karakter di era society 5.0.

2. Metode

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa tinjauan pustaka terkait dengan studi teoritis dan referensi mengenai nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian karena tidak bisa dilepaskan dari literatur ilmiah. Berdasarkan temuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis. Penelitian ini mengkaji pendekatan filsafat pendidikan Islam terhadap perubahan filsafat pendidikan Islam di pesantren pada era Society 5.0 (Mukhtazar, 2020).

Selain itu, pendekatan pendidikan Islam adalah mempelajari proses perubahan yang meliputi konsep pendidikan Islam di pesantren pada era sosial 5.0, filosofi pendidikan Islam di pesantren pada era sosial 5.0, filosofi pendidikan Islam di pesantren, kehidupan sosial 5.0. tipologi falsafah pendidikan Islam di pesantren pada era sosial 5.0 dan tujuan filosofis pendidikan Islam di pesantren pada era sosial 5.0.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Era Masyarakat 5.0

Pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional diluncurkan pada tahun 2010. Intinya, pendidikan karakter menjadi komponen dari sistem pendidikan nasional yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan inti dari individu untuk menjalani kehidupan (Kholish et al., 2020) bebas dengan tetap menjalankan tanggung jawab, baik dalam kehidupan individu maupun kelompok. Carlo Nani, yang menyoroti masalah yang sama, mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang sengaja dibuat individu untuk hidup secara teratur dan terorganisir, dan dia mengatakan bahwa ini adalah tujuan dari pendidikan karakter (Husna Nashihin et al., 2021). Penggabungan karakter pendidikan ke dalam sistem pendidikan tidak boleh dimaknai sebagai semata-mata menempatkan penekanan pada aspek afektif atau sikap sederhana; melainkan harus ditafsirkan secara holistik sekaligus dimana dalam mempertimbangkan semua aspek yang ada merupakan bagian dari kepribadian yang bermoral tinggi.

Pendidikan karakter berasal dari 2 (dua) kata yang saling berkaitan. Mengutip pada pandangan tokoh bangsa, Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan tuntunan dalam mengembangkan jiwa dan raga menuju manusia yang beradab. Istilah yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara sangat relevan dengan prinsip inti pendidikan karakter karena prinsipnya telah berkembang Dalam situasi saat ini, di Indonesia, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional. Untuk itu tidak heran jika semboyan pendidikan nasional di Indonesia diambil dari semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara (M. Mahbubi, 2012). Maka tidak heran jika semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara dipilih untuk dijadikan sebagai inspirasi motto sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Dari sudut pandang filosofi nilai, Ali Saifullah mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mengembangkan nilai dan norma tertentu yang telah ditetapkan dalam pendidikan. Hal ini ditegaskan oleh Hasan Langgulung yang menjelaskan pendidikan spiritual, moral, intelektual, dan proses membina dan mempersiapkan manusia untuk sukses di dunia ini dan akhirat. Zakiyah Darajat juga menambahkan bahwa pendidikan adalah pembentukan kepribadian manusia agar menjadi manusia yang sempurna baik lahir maupun batin.

H.A.R. Tilaar memberikan penjelasan singkat tentang pendidikan sebagai metode untuk memanusiakan manusia, lebih menekankan pada komponen humanisasi. Di sebuah pengertian yang lebih operasional, pendidikan didefinisikan Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa langkah-langkah terstruktur dan sistematis harus diambil untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selain istilah pendidikan, terminologi karakter juga dikedepankan oleh berbagai pakar pendidikan. Dalam KBBI, "karakter" digambarkan sebagai psikologis, moral, atau karakter yang tidak menyamakan yang satu individu dengan individu yang lain. Donie Kosoema menyatakan bahwa karakter dalam perspektif pendidikan digambarkan sebagai sesuatu yang identik dengan kepribadian seseorang. Selain itu, dicatat bahwa kepribadian adalah sifat, karakteristik, gaya, atau keunikan yang dibentuk oleh orang-orang dan keadaan seseorang

lingkungan. Menurut Fania Hanifah yang lebih menekankan pada moral dan komponen etika, karakter adalah salah satu kepribadian yang memiliki standar moral dan norma norma yang terdapat didalamnya. Dengan itu, banyak istilah karakter yang telah dibahas di sini menjadi landasan terminologi karakter jika dilihat dari sudut pandang pendidikan.

Atas banyaknya dasar penjelasan tentang pendidikan dan karakter yang telah diusulkan sebelumnya, maka hal yang dapat disimpulkan pada intinya terdapat beberapa kata kunci di dalam leksikon pendidikan karakter. Kata kunci tersebut meliputi upaya sadar dan terencana; manusia yang memiliki nilai moral dan etika; dan kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Artinya, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk manusia agar memiliki moral dan etika yang baik, baik bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Era society 5.0 ini, pendidikan karakter berfokus pada tantangan pendidikan karakter di masa distribusi. Tantangan pendidikan karakter dalam pendistribusiannya dijelaskan oleh Husna Nashihin dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Budaya (pesantren), sebagai "zaman rayap" (Husna Nashihin, 2019a). Selain itu, Husna Nashihin menjelaskan di dalam bukunya bahwa analogi era distribusi sebagai era rayap mengandung makna filosofis, yang menyatakan bahwa tantangan pendidikan karakter di era distribusi bukanlah hal yang dipandang secara empiris sebagai suatu tantangan pendidikan yang umum, tetapi tidak dilihat dan disadari oleh para pelaku pendidikan. Frasa "zaman rayap" digunakan untuk menekankan bahwa pohon yang sudah tidak stabil dan telah dimakan oleh rayap tidak akan terlihat rapuh tetapi akan jatuh kapan saja terlepas dari ada atau tidaknya angin kencang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang hidup pada era distribusi akan memiliki karakter yang rapuh, yang bahkan tidak disadari oleh pelaku Pendidikan yang melibatkan peran guru dan orang tua dalam prosesnya.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dan tantangan karakter pendidikan di era distribusi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter di era society 5.0 merupakan upaya sadar dan terencana. Manusia memiliki moral dan nilai-nilai etis dalam kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan di tengah-tengah tantangan era distribusi. Pendidikan di era society 5.0 menuntut paradigma dan strategi baru agar mampu menjawab permasalahan yang ada di era distribusi. Dalam artikel yang dipresentasikan pada konferensi internasional, Husna Nashihin memberikan sebuah contoh anak yang kecanduan menggunakan alat elektronik. Jika kesulitan dari era sebelumnya menyebabkan seorang anak tidak mau egois, dikurung, dan tidak peduli tentang lingkungan di sekitarnya, maka berbeda halnya di era disrupsi. Di era distribusi, melalui gadget yang mengakibatkan kecanduan, seorang anak secara tidak langsung telah mengalami pengaruh buruk sikap egois, tertutup, dan tidak peduli dengan lingkungan sosial, tetapi hal ini tidak diakui oleh masyarakat secara keseluruhan.

3.2. Komponen Karakter Yang Baik Di Era Masyarakat 5.0

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan harus memperhatikan pembagian komponen karakter yang baik sebagai komponen wajib yang harus dipenuhi (Husna Nashihin, 2017). Secara umum, komponen karakter yang baik diklasifikasikan menjadi tiga (3) aspek, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam bukunya "Mendidik Karakter.

Istilah “pengetahuan moral” (disebut juga “pengetahuan moral”), yaitu aspek-aspek dari pengetahuan tentang moral dan etika, penting untuk diterjemahkan yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan karakter. Pengetahuan tentang karakter adalah komponen pertama dari pendidikan karakter yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter. Ketika datang ke tahapan pendidikan karakter, siswa harus mendapatkan masukan pengetahuan tentang akhlak dan etika sebelum mengalami tahap selanjutnya yaitu pembiasaan dan tindakan karakter. Pengetahuan tentang karakter dapat dicapai melalui proses bagian ini dengan mengembangkan kurikulum pendidikan umum yang menekankan pada moral dan dimensi etis dari semua materi pelajaran yang dirancang. Ini dikenal sebagai pengembangan aspek afektif dari kurikulum pendidikan, yang merupakan kebutuhan kurikulum tematik saat ini.

“Perasaan moral”, yaitu perasaan yang menyangkut moral. Komponen kedua ini juga bisa dapat diartikan sebagai kebiasaan karakter. Pembiasaan karakter dapat dilakukan melalui peningkatan program kegiatan yang menitikberatkan pada kebiasaan moral dan etika siswa. Komponen pembiasaan karakter ini merupakan lanjutan dari pengetahuan karakter komponen. Ini adalah fitur penting untuk ditumbuhkan pada anak-anak karena ini merupakan energi inti dari manusia untuk bertindak sesuai dengan perilaku dan etika. Selama ini bagian dari kurikulum, siswa dilatih untuk menanggung resiko dari apa yang sudah diperbuat.

"Tindakan moral" adalah tindakan karakter. Komponen ini adalah tindakan moral dan etis yang dapat mengubah pemahaman moral menjadi perbuatan nyata. Pada proses kali ini, kita akan membimbing para anak untuk sampai pada tahap pengetahuan dan perasaan moral yang telah dilakukan, diketahui, juga dirasakan oleh mereka. Tahap penindakan karakter merupakan tingkatan akhir dari proses pendidikan karakter, dan tindakan karakter mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang sangat diasosiasikan dengan anak-anak. Jika komponen tindakan moral harus dimasukkan ke dalam kegiatan di pendidikan lembaga, itu mungkin dilakukan melalui program pembelajaran berbasis masalah, nilai kehidupan pendidikan, dan program lain yang relevan yang memungkinkan siswa mewujudkan karakter tindakan dalam diri mereka sendiri.

3.3. Nilai Karakter Yang Baik Di Era Masyarakat 5.0

Prinsip-prinsip dasar di atas telah diuraikan dalam penjelasan yang lebih mendalam pada buku pedoman pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Negara. (Suyadi, 2013) Religius mengacu pada pola pikir, ucapan, dan perbuatan yang selalu didasari oleh individu oleh nilai norma ketuhanan maupun pengajaran agama seseorang. Kejujuran didefinisikan sebagai perilaku berdasarkan fakta. Toleransi menandakan sikap menghargai banyak hal, termasuk fisik, alam, adat istiadat, budaya, suku, dan agama (Nasihin & Puteri Anggita Dewi, 2019). Disiplin digambarkan sebagai tindakan yang menunjukkan memerintahkan perilaku sementara mematuhi berbagai hukum dan peraturan. Kerja keras dimaksudkan untuk berusaha sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai kendala guna menyelesaikan tugas sebagaimana seefisien mungkin. Menjadi kreatif menuntut seseorang untuk terlibat dalam pemikiran dan tindakan yang ada baik nyata maupun rasional untuk menghasilkan metode baru dan kontemporer dalam melakukan sesuatu. Menjadi pribadi yang independen berarti memiliki mentalitas serta tindakan yang membuat susah bergantung pada orang lain untuk melakukan aktivitas. Demokratis diartikan sebagai bagaimana kita memikirkan, menyikapi, dan menindaki suatu hal yang menghargai diri sendiri dalam hak dan kewajibannya sama dengan individu lainnya. Rasa penasaran didefinisikan sebagai perilaku

yang terus-menerus ingin mengerti secara makin menyeluruh dan luas apa yang sudah dipahami dan diamati. Semangat kebangsaan merujuk pada cara berpikir, bertindak, dan pandangan yang memberikan prioritas pada keutuhan tugas pada negara dan bangsa, dibandingkan tanggjawab individu maupun komunitas mereka.

Pentingnya karakter yang baik menjadi fokus utama dalam era Society 5.0, dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai karakter yang baik dalam era distribusi. Penjabaran nilai-nilai karakter yang baik yang terdapat dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Wahyu, 2016) dapat menjadi acuan utama dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang baik, yang menjadi prioritas dalam mengembangkan karakter yang baik dalam era Society 5.0. yaitu:

- Religius mengacu pada pola pikir, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi oleh ajaran agama seseorang.
- Integritas diartikan sebagai tindakan yang didasarkan pada niatan untuk menjadi individu yang terhormat dalam ucapan, tindakan, dan emosi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar. Sementara itu, toleransi mengacu pada sikap menghargai beragam hal, seperti lingkungan, adat istiadat, budaya, etnis, dan agama.
- Kerja keras yang dimaksud adalah usaha yang mencakup upaya yang benar-benar dilakukan supaya dapat menanggulangi macam-macam masalah dalam mencapai tujuan dan menuntaskan tanggjawab secara efisien.
- Disiplin menandakan tindakan menghormati aturan yang ada atau mematuhi undang-undang dan hukum.
- Menjadi kreatif menuntut seseorang untuk terlibat dalam pemikiran dan tindakan yang nyata dan rasional untuk menghasilkan metode baru dan kontemporer dalam melakukan sesuatu atau hasil yang diperoleh.
- Mandiri berarti memiliki sikap dan tindakan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas tanpa bergantung pada orang lain.
- Kata "Demokratis" diartikan sebagai suatu sikap, perilaku, dan tindakan yang memandang bahwa hak dan kewajiban seseorang sama dengan orang lain.
- Rasa penasaran merupakan satu respon dimana individu tersebut terus-menerus ingin lebih mempelajari banyak topik yang telah dan belum dipelajari.
- Semangat kebangsaan dinyatakan sebagai pola pikir, tindakan dan persepsi yang memprioritaskan urusan bangsa dan negara daripada kepentingan perseorangan maupun golongan.
- Cinta tanah air diartikan sebagai sikap mental, tindakan, dan perilaku yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap negara, bahasa, lingkungan, masyarakat, budaya, ekonomi, dan politik.
- Bersikap ramah atau komunikatif adalah perilaku yang lemah lembut dan mengagumkan, baik dari dalam maupun luar perspektif tentang bagaimana

seseorang menggunakan bahasa dan bagaimana seseorang berperilaku dalam hubungannya terhadap individu yang lain.

- Cinta damai, bersikap baik dan ramah kepada semua insan manusia.
- Kepedulian sosial adalah sikap menghormati dan mematuhi kepentingan masyarakat dan kepentingan umum peraturan.
- Kewajiban menunjukkan kelakuan dan moral manusia dalam mencakup kewajiban juga komitmennya kepada dirinya, orang sekitar, alam, budaya, bumi dan Sang Pencipta Semesta.
- Menurut pendefinisianannya, membaca bukan hanya sekedar aktivitas membaca teks atau tulisan, melainkan juga mencakup perilaku yang menunjukkan kesetiaan, perhatian, dan respek dalam bentuk menghormati ilmu pengetahuan.

Penerapan lima belas sifat karakter tersebut dapat dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan setiap lembaga pendidikan individu. Selain itu, dengan cara penyederhanaan, Husna Nashihin merekomendasikan pada buku yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren" itu ada tujuh (7) nilai karakter yang relevan (Ali, 2018), yang dikemukakan oleh lembaga pendidikan di era distribusi. Nilai-nilai ini adalah sebagai berikut:

- Kejujuran adalah karakter utama yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan karakter pendidikan pada era masyarakat 5.0 atau dikenal juga dengan era distribusi. Dalam penerapannya, kejujuran merupakan sikap yang terdiri dari berkata sesuai fakta, bersikap terbuka, menjaga konsistensi tentang apa yang dikatakan dengan yang dilakukan, memiliki keberanian untuk mengatakan yang benar karena jujur, dapat dipercaya, dan tidak curang. Mempertimbangkan realitas ketidakjujuran yang merajalela dalam sistem politik dan di semua lapisan masyarakat, kejujuran menjadi krusial secara kontekstual.
- Kecerdasan, pemikiran yang cermat dan tepat, aktivitas yang seimbang, rasa penasaran untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan empati, perlakuan yang sopan terhadap orang lain, pembelaan terhadap kebenaran dan kebajikan, serta cinta kepada Tuhan dan lingkungan adalah sifat-sifat yang esensial.
- Tanggung jawab adalah karakter terpenting kedua yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter di era society 5.0. Untuk menempatkan hal ini ke dalam konteks, jawaban untuk pertanyaan mengapa sifat tanggung jawab harus dianggap sebagai karakter prioritas dalam era society 5.0 adalah maraknya rasa tanggung jawab manusia yang rendah sama sekali tingkat organisasi manusia, termasuk pemerintah dan masyarakat. Operasional tanggung jawab adalah sikap mengerjakan tugas dengan ikhlas, bekerja keras, bersikeras untuk menghasilkan kinerja tertinggi, dan dapat mengatur diri dalam menghadapi segala hal.

- Berperilaku sehat dan bersih; menjaga ketertiban dan disiplin; pandai; merawat diri sendiri dan sekitar.
- Karakter peduli yang dijelaskan dalam kalimat di atas adalah karakter sosial. Pendidikan karakter di era society 5.0 perlu menekankan pentingnya pembentukan karakter sosial yang kuat karena kehidupan di era ini semakin kompleks dan terhubung secara global. Maka, memiliki karakter sosial yang baik dapat membantu individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik, membangun hubungan yang positif, dan berkontribusi pada masyarakat secara positif pula. Selain itu, karakter sosial juga dapat membantu individu dalam menghadapi perbedaan dan konflik secara bijak dan damai.
- Kreatif, dapat memecahkan kesulitan dengan cara inventif, mudah beradaptasi, dapat mengkritisi suatu masalah, cepat memutuskan resiko dengan keputusan yang benar, menunjukkan kemajuan yang istimewa, memiliki pembaruan ide modern, menginginkan perkembangan yang berkelanjutan, mampu melihat kondisi dan membuat peluang baru yang paling banyak.

3.4. Model Distribusi Komponen Karakter Yang Baik Dalam Sistem Pendidikan di Era Masyarakat 5.0

Secara umum terdapat 2 (dua) model distribusi komponen karakter pada sistem pendidikan di era masyarakat 5.0 yaitu : model substantif dan reflektif (M. Mahbubi, 2012). Model substantif adalah model distribusi komponen karakter, yaitu dilaksanakan baik melalui pengembangan bahan ajar yang isinya terkait langsung dengan nilai-nilai moral dan etika atau melalui penggunaan panutan. Di sisi lain, reflektif model, adalah model distribusi yang menggunakan metode refleksi cita-cita moral dan etika yang termasuk dalam kurikulum dan program kegiatan untuk dijadikan sebagai landasan pendidikan karakter yang kuat bagi peserta didik. Model penyaluran karakter unggul perlu diberikan secara cermat memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Thomas Lickona menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter adalah:

- Nilai etika yang utama yang harus dikembangkan, sedangkan nilai kinerja pendukung berfungsi untuk menjadi landasan.
- Berkarakter harus diartikan dengan menyeluruh sehingga mencakup semua gagasan.
- Strategi yang digunakan harus umum, disengaja, dan proaktif.
- Menciptakan kelompok belajar yang peduli dan memberikan peluang kepada siswa untuk bertindak sesuai moral tindakan.
- Menciptakan materi akademik yang memiliki makna dan menumbuhkan rasa tertantang tetapi masih menghormati semua murid, mendorong pengembangan karakter, dan membantu mereka dalam keberhasilan.
- Upaya untuk meningkatkan motivasi diri siswa.

Pendidikan karakter sebagai sistem pendidikan nasional disebut juga dengan nilai pendidikan. Dalam implementasinya, model pendidikan karakter yang diterapkan di pendidikan karakter sama dengan apa yang dianut dalam nilai pendidikan. Ada 2 (dua) pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu penyisipan (plug in) dan pendekatan peningkatan (improvement) (Munawwaroh, 2019). Hers menjelaskan tambahan enam (6) pendekatan pendidikan karakter, yaitu rasional perkembangan, pertimbangan nilai moral, klarifikasi nilai, pertumbuhan moral kognitif, sosial perilaku, dan penanaman nilai. Enam pendekatan pendidikan karakter milik Hers (Husna Nashihin, 2019b) sangat aplikatif dalam pendidikan karakter di era masyarakat 5.0. Elias menyederhanakan pendekatan karakter dengan memisahkannya menjadi kognitif, afektif, dan perilaku pendekatan. Tiga pendekatan pendidikan karakter yang digariskan Elias sebenarnya konsisten dengan pendekatan pendidikan karakter Hers. Namun, Elias menekankan sudut pandang taksonomi kompetensi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan domain psikomotorik.

Kirchenbaum, di sisi lain, mengilustrasikan pendekatan komprehensif dengan fokus pada kesimpulan dari pendekatan pendidikan karakter. Lebih detail, Kirschenbaum menjelaskan bahwa pendekatan komprehensif yang dimaksud meliputi nilai yang ditanamkan, nilai keteladanan, nilai fasilitas dan moralitas, keterampilan untuk pengembangan nilai, dan literasi moral (pengembangan kecakapan hidup). Lebih lanjut Darmiyati Zuchdi menambahkan bahwa pendekatan komprehensif merupakan inovasi pendekatan baru yang mampu memberikan solusi terhadap pendekatan pendidikan karakter parsial. Bahkan dia mungkin untuk menyimpulkan bahwa pendekatan komprehensif adalah kombinasi dari pendekatan konvensional dan modern. Dalam pendekatan ini, istilah komprehensif terdiri dari empat komponen: konten, metode, acara terkait sekolah atau perguruan tinggi, dan acara sosial.

3.5. Model Distribusi Karakter Yang Baik

Kondisi penilaian sebanding dengan kondisi evaluasi, yang termasuk tindakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang proses siswa dan hasil belajar. Hal ini dijalankan secara konsisten dan terus menerus untuk menyediakan informasi yang bermakna, yang kemudian ditindaklanjuti. Penilaian yang ideal harus menggabungkan proses dan hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran dapat berupa dilakukan melalui teknik nontes, metode observasi, wawancara, portofolio, dan dokumentasi (Husna Nashihin & Asih, 2019). Sebaliknya, evaluasi hasil belajar dilakukan dengan menggunakan teknik tes, meliputi tes tulis, lisan, dan praktik. Indikator-indikator yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang akan digunakan harus disusun konkrit sehingga indikator tersebut dapat diukur atau diukur. Pendidikan karakter Instrumen evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur karakter sebaiknya tidak hanya tertulis prosedur seperti tes atau kuesioner, tetapi juga harus mencakup teknik observasi untuk membuat penilaian karakter lebih objektif. Selain proses evaluasi pendidikan karakter, sangat penting untuk memahami aspek-aspek yang harus diperhatikan evaluasi pendidikan karakter. Secara umum, Paul Suparno (Yusuf, 2017) menggambarkan hal tersebut aspek aspek evaluasi berikut ini:

3.5.1. Aspek Evaluasi

Menurut Paul Suparno, penilaian pendidikan karakter setidaknya mencakup tiga hal: perilaku, disiplin, dan kerapian.

3.5.1.1. Model Evaluasi

Ada dua jenis model evaluasi untuk pendidikan karakter, yaitu kuantitatif dan penilaian kualitatif:

- Penilaian kuantitatif adalah proses penyajian hasil dari evaluasi melalui penggunaan angka dan dengan mengikuti urutan angka mulai dari 1 sampai 10.
- Penilaian kualitatif adalah penilaian yang menggunakan frase verbal seperti sangat baik, baik, sedang, kurang, atau sangat buruk. Rumus penilaian akan mengungkap aspek positif dari suatu perilaku, kemudian akan menonjolkan kekurangan dan upaya-upaya pembangunan yang perlu dilakukan.

3.5.1.2. Pendidik

Dalam praktiknya, pendidik berperan sebagai penilai pendidikan karakter. Untuk menghindari jatuh ke sikap subyektif yang mengarah pada penilaian suka atau tidak suka terhadap siswa, yaitu penilai harus mencakup komponen guru dan kepala sekolah. Selanjutnya, variabel yang diperiksa oleh pendidik juga harus berbasis perilaku.

3.5.1.3. Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter

Untuk memperoleh hasil evaluasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, pendidik perlu menyusun instrumen penilaian pendidikan karakter. Instrumen untuk evaluasi pendidikan karakter dapat disajikan dalam berbagai format, diantaranya lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar checklist, dan wawancara lembar panduan.

4. Simpulan

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di era society 5.0 merupakan sebuah kesengajaan dan usaha yang disengaja untuk menanamkan cita-cita moral dan etika pada orang-orang dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara. Implementasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan harus mempertimbangkan distribusi aspek-aspek karakter yang baik. Aspek-aspek karakter yang baik umumnya diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu pengetahuan tentang budi pekerti (pengetahuan moral), kebiasaan karakter (perasaan moral), dan tindakan yang digerakkan oleh karakter (tindakan moral). Nilai-nilai karakter yang baik menjadi hal mendesak untuk dikembangkan di era society 5.0, mengacu pada kebaikan nilai karakter di era distribusi. Formula nilai karakter yang baik, yang berjumlah delapan belas (18) nilai karakter sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tentunya dapat menjadi acuan utama dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik. Secara umum terdapat 2 (dua) model pemerataan karakter yang baik dalam sistem pendidikan di era society 5.0, yaitu model substantif dan reflektif. Kondisi dari penilaian dapat dibandingkan dengan syarat evaluasi, yang meliputi tindakan untuk mengumpulkan, menganalisa, juga merealisasikan data bagaimana perjalanan semasa murid belajar dan bagaimana hasilnya. Ini harus dilaksanakan merata konsisten dan berkelanjutan guna memberikan data terbaru yang berarti, yang kemudian ditindaklanjuti.

Daftar Rujukan

- Zulkfli Musthan, Z., M Daud Yahya, M., Amie Primarni, A., Mamik Slamet, M., & Muhammad Aufal Minan, M. (2022). The Distribution of Good Character Components in the Education System in the Society 5.0 Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 22501-22513.
- Indramawan, A., & Hafidhoh, N. (2019). Pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan semangat belajar. *Prosiding Semdikjar*, 3, 477-485.
- Fadli, M. R. (2021). Implementation of Sociocultural Based Character Education in Senior. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134-145.
- Silfia, M. (2018) penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. In: tantangan yang dihadapi dalam duni pendidikan dan social studies di era revolusi industri 4.0, Desember 2018, Digital Library UNIMED.
- Khasanah, U., Hernia, H. (2019). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Palembang*, 999-1015.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R & D. In CV. Alfabeta. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>
- Sukardi. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi). Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter Di Era Milenial. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=tzPwDwAAQBAJ>
- Felder, R. M., Woods, D. R., Stice, J. E., & Rugarcia, A. (2000). The future of engineering education: Part 2. Teaching methods that work. *Chemical engineering education*, 34(1), 26-39.
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. In PT Remaja Rosdakarya. Penerbit Kbm Indonesia.
- Nashihin, Husna, & Asih, T. (2019). Pemanfaatan kantin kejujuran sebagai model evaluasi pendidikan karakter santri di pondok pesantren zuhriyah yogyakarta. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 54-81. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.10>
- Nashihin, P. H., Rachman, Y. A., Hermawati, T., & Pangestu, A. A. (n.d.). Pencegahan Stunting melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo. 1-16.
- Nasihin, H., & Puteri Anggita Dewi. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Islam Nusantara*, 03(02), 417-438. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Nashihin, Husna. (2019d). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81-90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>